

TRADISI MAULID: PERKUAT SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT ACEH

Dara Fatia¹, R. Nunung Nurwati², Bintarsih Sekarningrum³

Pascasarjana FISIP Universitas Padjadjaran

Email: dara18002@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Tradisi maulid merupakan peringatan Hari Kelahiran Nabi Muhammad SAW. Bagi masyarakat Aceh, tradisi ini dilakukan sebagai perayaan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap Islam, memperkuat keimanan kepada Allah SWT, kecintaan kepada Rasulullah SAW serta memperkokoh rasa persaudaraan yang menumbuhkan solidaritas sosial sesama umat muslim. Perayaan maulid Nabi Muhammad SAW merupakan suatu keharusan dalam masyarakat dan dirayakan setiap tahun berdasarkan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tujuan dari penelitian mengkaji dan menganalisis solidaritas dalam tradisi maulid yang dibentuk melalui kepentingan bersama didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik analisis data berdasarkan interpretasi dari data primer maupun sekunder. Hasil penelitian menunjukkan perayaan tradisi maulid merupakan budaya dalam masyarakat Aceh yang didasarkan pada nilai-nilai agama yang diperkuat oleh ikatan solidaritas seluruh masyarakat. Solidaritas yang terjadi diwujudkan dalam bentuk kesetiakawanan tanpa memandang status sosial dan kerjasama antar masyarakat dalam menjaga keeksistensian tradisi hingga sekarang.

Kata kunci: Tradisi, Solidaritas Sosial, Agama dan Budaya

ABSTRACT

Maulid tradition is a reminder of the Birthday of the Prophet Muhammad. For the people of Aceh, this tradition is held as a celebration to increase people's understanding of Islam, strengthen faith in Allah SWT, love of the Prophet Muhammad and strengthen the sense of brotherhood that foster social solidarity among Muslims. The celebration of the birthday of the Prophet Muhammad SAW is a necessity in society and is celebrated every year based on a culture that has been passed down for generations. The purpose of the study is to study and analyze solidarity in the tradition of maulids formed through shared interests based on moral feelings and beliefs held. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data analysis techniques based on interpretation of primary and secondary data. The results showed the celebration of the tradition of maulid is a culture in Acehnese society that is based on religious values reinforced by the solidarity ties of the whole community. Solidarity that occurs is manifested in the form of solidarity regardless of social status and cooperation between communities in maintaining the existence of tradition until now.

Keywords: Tradition, Social Solidarity, Religion and Culture.

² Pascasarjana FISIP Universitas Padjadjaran
nngnurwati@unpad.ac.id

³ Pascasarjana FISIP Universitas Padjadjaran
bintarsih.sekarningrum@unpad.ac.id

PENDAHULUAN

Di berbagai daerah dalam suatu masyarakat etnis secara universal, tradisi atau budaya merupakan hasil dari akal budi, pikiran manusia, cipta karsa, dan hasil karya yang diciptakan oleh kelompok masyarakat. Dengan adanya tradisi atau budaya, masyarakat dapat menentukan hukum-hukum yang berlaku pada suatu kelompok dan akan menjadi nilai dan moral pada etnis tersebut. Di Indonesia, perayaan Maulid Nabi digelar di berbagai daerah dengan cara yang berbeda-beda, namun dengan maksud dan tujuan yang sama, yaitu memperkokoh tiang agama dan ingin mendapatkan ridho dari Allah SWT.

Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Perayaan hari maulid Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu tradisi dari banyak tradisi budaya yang berkembang pada masyarakat Aceh. Tradisi ini memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan masyarakat suku, etnis, atau budaya lainnya. Tradisi peringatan Maulid Nabi dapat dikatakan sebagai tradisi besar yang dilaksanakan oleh masyarakat Aceh. Budaya masyarakat aceh pada tradisi ini dapat dilihat ketika perayaan maulid yang dilangsungkan di setiap mesjid. Tradisi maulid atau *Kenduri Maulod* pada masyarakat Aceh dilaksanakan dalam tiga bulan yaitu, bulan Rabiul Awal, Rabiul Akhir dan bulan Jumadil Awal (dimulai dari perhitungan awal masuk bulan maulid). Tradisi maulid ini merupakan wadah untuk silaturahmi masyarakat tanpa memandang kelas sosial. Eksistensi tradisi maulid dapat dipertahankan oleh masyarakat di tengah pesatnya globalisasi.

Proses perayaan maulid tidak terlepas dari peranan solidaritas sosial antar individu. Mulai dari pemerintah, aparaturnya, perangkat desa serta masyarakat semuanya turun andil dalam menjalankan tradisi maulid. Keraifan budaya lokal membentuk masyarakat Aceh yang menjadikan tradisi maulid sesuatu yang sakral dan harus dilaksanakan setiap tahunnya. Dengan solidaritas sosial, anak-anak yatim dan fakir miskin mendapat pelayanan khusus dari masyarakat. Masyarakat menyantuni mereka dengan sejumlah uang dan makanan yang disajikan oleh mereka. Konsep solidaritas berhubungan dengan identifikasi manusia dan dukungan individu lain yang diwujudkan dalam bentuk kelompok. Menetapkan pilihan kelompok didasari oleh berbagai pertimbangan, seperti moral, sosial ekonomi, kesamaan bakat dan kemampuan serta pencapaian tujuan hidup bersama.

Kajian terdahulu sudah banyak mengangkat isu solidaritas yang memfokuskan pada budaya (Mubah, 2011; Fakhrurrazi, Hasbullah, 2012; Jamalie, 2015; Brata, 2016; Nurdin, 2016; Nopianti, 2016 dan Susilo, 2016;). Kajian pada isu agama (Haryonto, 2014; Hidayat, 2015). Beberapa kajian penelitian terdahulu tampaknya belum ada yg mengaitkan antara budaya, agama dan solidaritas. Penulis akan mengangkat isu agama, budaya dan solidaritas karena

budaya dan agama terkait erat dalam hidup dan memunculkan ikatan yang kuat antar masyarakat. Penelitian ini dirasa penting dilakukan oleh peneliti karena permasalahan terkait solidaritas sosial yang terwujud pada tradisi maulid dan menyatukan masyarakat dari segi agama, budaya dan sosial masih belum banyak menjadi bahan kajian dalam penelitian lain. Penelitian ini akan mengarah pada pemaknaan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, bahwa ritual ini tidak sekedar berguna bagi umat Islam secara spiritual, namun banyak mengandung hubungan dan nilai sosial yang bisa dirasakan dan diterapkan oleh masyarakat. Pisau analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teori solidaritas sosial oleh Emile Durkheim. Tujuan dari penelitian untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana solidaritas sosial masyarakat dalam mempertahankan eksistensi nilai agama dan budaya pada tradisi maulid Nabi Muhammad SAW.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian terletak di Desa Jeulingke, Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 23 orang dimana 15 orang sebagai informan kunci dan 8 orang sebagai informan pendukung untuk penguatan data. Subjek informan dipilih berdasarkan teknik *purpose sampling* dengan tujuan untuk menentukan karakteristik informan berdasarkan permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui 4 tahapan, yaitu: 1.) Pengumpulan data, 2.) Reduksi data, 3.) *display*, 4.) Penarikan kesimpulan.

KERANGKA TEORI/KONSEP

Tentang ajaran agama Islam, menurut Nasution (2016) Islam pada hakikatnya mengandung dua kelompok ajaran. Kelompok pertama, karena merupakan wahyu dari Tuhan yang bersifat absolut, mutlak benar, kekal, tidak berubah dan tidak bisa diubah. Kelompok kedua merupakan penjelasan dan hasil pemikiran pemuka atau ahli agama, pada hakikatnya tidaklah absolut, tidak mutlak benar, dan tidak kekal. Salah satu fungsi sosial agama adalah sebagai sesuatu yang mempersatukan suatu ikatan bersama diantara anggota-anggota masyarakat yang mendasari norma, aturan maupun segala aktivitas sosial yang dapat mempersatukan mereka. Sebagai suatu norma, aturan, maupun segenap aktivitas masyarakat, ajaran Islam telah menjadi pola anutan masyarakat. Dalam konteks ini Islam sebagai agama sekaligus menjadi budaya masyarakat Indonesia.

Tradisi muncul sebagai penyatuan kultur dan agama yang segala bentuk aliran kepercayaan, norma dan budaya yang secara turun temurun ada didalam masyarakat. Sebagai sistem budaya,

tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh yang terdiri dari cara, aspek dan berbagai perilaku yang ada dalam masyarakat. Menurut Suhartini (2009), masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungan dengan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pada ide yang dipadu dengan nilai budaya, adat dan tradisi guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Tradisi merupakan produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal (Njatrijani, 2018).

Dalam upaya melestarikan nilai dan budaya pada tradisi, dibutuhkan solidaritas dalam masyarakat. Solidaritas hadir sebagai bentuk dari rasa kebersamaan untuk saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Solidaritas sosial merupakan fenomena rasional sebagai wujud dari kebersamaan dalam masyarakat. Konsep solidaritas berhubungan dengan identifikasi manusia dan dukungan anggota kelompok yang lain yang termasuk didalamnya. Konsep ini berkaitan dengan Durkheim dalam bukunya *The Division of Labour in Society* yang mengimplikasikan pembagian dari apa yang ia sebut sebagai solidaritas mekanik dan solidaritas organik (Scott, 2010: 268). Solidaritas sosial mekanik adalah sistem komunikasi serta ikatan masyarakat yang memiliki rasa perasaan yang sama, memiliki kecenderungan yang sama, masyarakat lebih didominasi dengan keseragaman atau homogen, dan jika diantara anggota masyarakat itu ada yang hilang maka tidak memiliki pengaruh besar yang berdampak pada diri kelompok masyarakat tersebut. Sedangkan Solidaritas organik merupakan bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks, yaitu masyarakat yang mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh saling ketergantungan antar bagian. Setiap anggota menjalankan peran yang berbeda, dan saling ketergantungan seperti pada hubungan antara organisme biologis. Solidaritas dalam masyarakat bekerja sebagai perekat sosial dalam konteks ini dapat berupa nilai, adat istiadat dan kepercayaan yang dianut bersama oleh anggotanya dalam ikatan kesadaran kolektif. Solidaritas bekerja sebagai perekat sosial dalam konteks ini dapat berupa tradisi.

Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Aceh memiliki kebudayaan yang unik dan beraneka ragam. Sistem sosial budaya Aceh banyak dipengaruhi oleh budaya melayu dan kebudayaan timur tengah yang menyatu melalui sistem perdagangan. Beberapa kebudayaan sekarang sudah melalui sistem akulturasi dengan beberapa budaya yang disebutkan dengan budaya aceh sendiri. Dalam banyak budaya yang berkembang pada masyarakat Aceh, perayaan tradisi menjadi salah satu penguatan hubungan solidaritas antar masyarakat. Tradisi dianggap sebagai wadah untuk silaturahmi masyarakat tanpa memandang kelas sosial. Berbagai nilai yang terkandung di dalam sistem sosial budaya di

Aceh mempunyai nilai positif bagi perkembangan masyarakatnya dalam membangun kembali kebersamaan, persaudaraan, tolong menolong serta optimisme dalam menghadapi persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat demi mencapai keharmonisan hidup dalam masyarakat.

Solidaritas sosial diperlukan sebagai upaya pelestarian nilai dan budaya serta ketahanan masyarakat. Masyarakat Aceh umumnya memiliki kesadaran kolektif yang tinggi dan bersifat religius. Hal ini terlihat jelas pada setiap upacara keagamaan yang dirayakan oleh seluruh masyarakat seperti perayaan tradisi maulid. Perayaan tradisi maulid yang diyakini masyarakat Aceh sebagai suatu upacara keagamaan yang sakral dan harus dilaksanakan setiap tahunnya sebagai bukti kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW.

Asumsi dasar peneliti dalam mengamati sistem sosial budaya yang berkembang di Aceh merupakan sistem yang mempunyai makna tersendiri yang diciptakan oleh kelompok masyarakat Aceh, dimana dengan adanya sistem ini, masyarakat dapat menjalin keakraban serta kekeluargaan yang menjadi pengikat dalam menentukan hukum-hukum yang berlaku di suatu kelompok yang merupakan nilai moral suatu etnis tertentu yang akhirnya menjadi kebiasaan-kebiasaan etnis atau suku tertentu, termasuk juga budaya adat istiadat atau tradisi bagi masyarakat Aceh.

Sejalan dengan uraian diatas, bentuk solidaritas masyarakat desa jeulingke peneliti asumsikan sebagai bentuk solidaritas mekanik. Solidaritas berhubungan dengan segala aktifitas sosial individu sebagai wujud kebersamaan dalam masyarakat. Tradisi dianggap sebagai suatu yang penting untuk diperingati maka Masyarakat Desa Jeulingke menjadikan perayaan tradisi sebagai suatu yang sakral yang didalamnya banyak terdapat hubungan-hubungan sosial yang salah satunya dapat dilihat dari segi solidaritas masyarakat. Asumsi peneliti, solidaritas sosial mekanik dalam masyarakat Aceh menjadikan keharmonisan yang ingin dicapai dalam hidup bermasyarakat. Dalam konteks ini, pemaknaan solidaritas lebih mengarah kepada makna hubungan sosial dan nilai sosial yang terdapat dalam masyarakat.

Tradisi Perayaan Hari Maulid Nabi Muhammad SAW dalam Budaya Aceh

Publikasi yang dimuat Kompasiana oleh Djamaludin husita (2016) menyatakan bahwa Perayaan Maulid Nabi yang dalam bahasa Aceh disebut Kenduri Maulod merupakan perayaan memperingati hari kelahiran Nabi Besar Muhammad SAW atau di Aceh disebut memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW (penghulu Alam). Tradisi maulid merupakan tradisi terbesar di aceh. Tradisi maulid sendiri terdiri dari beberapa macam dengan adat dari masing masing daerah yang berbeda beda. Mulai dari penyembelihan sapi, menyediakan idang (hidangan berupa makanan) serta melatunkan zikir, shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam publikasi lain oleh Ahmad Aulia (2008) perayaan maulid Nabi Muhammad SAW di Kebagusan dilakukan dengan cara membaca alquran, mengirimkan doa arwah, pembacaan riwayat Nabi Muhammad SAW serta ditutup dengan ceramah agama dan doa. Perayaan maulid di Kebagusan menjadi wadah kebersamaan dan persatuan antar sesama Muslim. Terdapat perbedaan yang menjadi ciri khas perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Aceh. Perayaan ini dilakukan besar besaran dalam kurun waktu tiga bulan dengan menjadwalkan perayaan tersebut pada masing masing gampong (kampung). Seperti yang dikatakan oleh Fakhrurazi (2012) Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai kebudayaan Islam dalam tingkatan aktualisasi bersifat variatif. Hal demikian disebabkan oleh aliran pemikiran furu'iyah agama yang berbeda (sunni-syi'ah) juga oleh faktor budaya lokal tempat masyarakat Islam berdomisili. Perbedaan waktu, bentuk perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dan lain-lain bukan persoalan substantif karena Maulid Nabi Muhammad SAW diikat oleh ideologi Islam sebagai keyakinan bagi umat Islam. Proses perayaan maulid sendiri tidak terlepas dari peranan solidaritas sosial antar individu. Tradisi maulid bagi masyarakat bukan dimaknai dengan makan bersama yang identik dengan riya dan mubazir. Bagi masyarakat Aceh, tradisi ini dilakukan sebagai momentum untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap Islam, memperkuat keimanan kepada Allah SWT dan kecintaan mereka kepada Rasulullah SAW serta memperkokoh ukhwa islamiyah untuk menumbuhkan solidaritas dan kepekaan terhadap nasib sesama. Itulah tujuan dasar dari tradisi tersebut, dan tujuan ini relevan dengan tujuan Islam.

Pada hari maulid, masyarakat dengan ikhlas menyedekahkan makanan siap saji untuk dinikmati bersama yang dipusatkan di Meunasah atau Mesjid setempat. Masyarakat Aceh memiliki kekhasan dalam konsumsi pangan seperti ketika perayaan tradisi maulid. Istilah yang digunakan yaitu budaya memasak *Kuah Belangong* (kuah belanga) yaitu budaya memasak daging yang sebelumnya telah disembelih dan selanjutnya dimasak di *meunasah* (mushola) atau dipekarangan mesjid dalam belangga besar. Ada berpuluh-puluh belangga tergantung jumlah sapi atau kambing yang disembelih di desa. Desa yang mengundang menyediakan idang (hidangan) yang dibawa oleh setiap warganya yang berisi lauk pauk dan nasi yang sudah dibungkus dengan daun pisang yang disebut *bu kulah*. Bila perayaan maulid besar, maka warga diminta untuk menyediakan idang meulapeh (hidangan berlapis-lapis), dimana *bu kulah* dan lauk disusun berlapis dalam idang yang ditutup dengan tudung saja dan dibungkus dengan kain warna warni. Bila perayaan kecil, idang cukup satu lapis yang didalamnya diisi oleh *bu kulah* dan lauk.

Dalam tradisi maulid, anak-anak yatim dan fakir miskin mendapat pelayanan khusus dari masyarakat sebagai wujud kecintaan mereka kepada golongan tersebut. Bahkan ada di beberapa daerah di Aceh masyarakat menyantuni mereka dengan sejumlah uang. Tradisi maulid di Aceh bersampul dengan lantunan shalawat, zikir dan syair-syair mengagungkan Allah SWT dan mendoakan keselamatan untuk Rasulullah SAW. keluarga beserta shahabat serta untuk seluruh umat Islam yang terdengar indah dan menggugah jiwa yang keluar dari mulut-mulut remaja Dayah. dengan suara yang merdu dan nyaring. Suara-suara itulah yang dinamakan dengan “Barzanji” yang merupakan salah satu karakter khusus dalam tradisi Maulid Nabi SAW di Aceh. Sedangkan pada malam hari sebagai kegiatan puncak acara, masyarakat mengadakan dakwah akbar yang berisikan tentang sejarah agama islam untuk dijadikan sebagai ajaran oleh masyarakat Aceh dalam kehidupan.

Sarana prasarana yang dipersiapkan untuk dakwah akbar berupa mimbar penda'i juga tidak luput dari hasil seniman-seniman remaja setempat. Bentuk-Bentuk mimbar dibuat dalam bentuk bangunan, pesawat, helikopter, mobil dan lain-lain sehingga suasana semakin semarak. Bentuk-bentuk binatang yang dibuat berupa binatang-binatang yang terlibat dalam sejarah kerasulan Rasulullah SAW seperti unta dan laba-laba. Sedangkan mimbar dalam bentuk bangunan dibuat berbentuk bangunan Mesjid dengan atap berbentuk kubah.

Tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Masyarakat Aceh

Durkheim melihat masyarakat sebagai kesatuan sosial yang saling terhubung dengan sifat-sifat mereka yang khas, sifat-sifat yang merupakan fakta sosial *sui-generis*, atau unik bagi mereka (Ritgzer & Goodman, 2008). Solidaritas merujuk kepada perasaan, sikap dan interpretasi normatif. Tindakan solidaritas membuat sikap solidaristik menjadi nyata. Karakteristik yang menentukan dari sifat solidaristik ialah tidak ada kesetaraan dalam apa yang dikontribusikan kepada suatu kelompok dan apa yang menjadi balasan dari apa yang di kontribusikan. Konsep solidaritas berhubungan dengan identifikasi manusia dan dukungan anggota kelompok yang lain yang termasuk di dalamnya dan mengurangi ketimpangan sosial dalam kehidupan bersama (Beer & Koster, 2009).

Solidaritas merupakan fenomena rasional manusia yang datang bersama-sama dalam mencapai kepentingan bersama. Hal ini sesuai dengan pendapat Durkheim menyatakan bahwa Solidaritas dalam masyarakat bekerja sebagai perekat sosial dalam konteks ini dapat berupa nilai, adat istiadat dan kepercayaan yang dianut bersama oleh anggotanya dalam ikatan kesadaran kolektif (Upe, 2010). Namun keduanya dibedakan dari segi kesadaran akan kebersamaan tersebut. Durkheim dalam bukunya *The Division of Labour in Society* membagi dua

macam solidaritas, yaitu: solidaritas mekanik dan solidaritas organik (Scott, 2010). Menurut Durkheim (Hawkins, 2014) mengungkapkan bahwa:

Secara singkat, Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas mekanik berbentuk karena adanya kesamaan antar individu dalam masyarakat yang dapat dilihat dari tujuan masyarakat itu sendiri dan adat yang mereka biasa lakukan sehingga dapat menghasilkan solidaritas. Durkheim menjelaskan solidaritas mekanis melalui masyarakat tradisional yang bergantung kepada kesegaraman anggota-anggotanya. Solidaritas sosial mekanik dibangun atas kesadaran dan kepercayaan yang akan menciptakan sebuah kesamaan dan akan membentuk komunitas yang erat. Menurut James (2006) ciri-ciri masyarakat dengan solidaritas mekanik ditandai oleh adanya kesadaran kolektif, dimana mereka mempunyai kesadaran untuk hormat pada ketaatan karena nilai-nilai keagamaan yang masih tinggi, menandai masyarakat yang masih sederhana, tinggal tersebar, dapat menjalankan peran yang diperankan orang lain, pembagian kerja belum berkembang, dan hukuman bersifat represif sehingga memperkuat hubungan di antara mereka. Menurut Durkheim, kesadaran kolektif yang ada pada masyarakat tersebut merupakan suatu kesadaran bersama yang mencakup keseluruhan kepercayaan dan perasaan kelompok, dan bersifat ekstrim serta memaksa (Sunarto, 2004).

Sedangkan solidaritas organik lebih terbentuk karena adanya perbedaan antar anggota masyarakat. Perbedaan jenis pekerjaan, pemikiran dan gaya hidup orang kota menyebabkan terciptanya solidaritas organik yang menyebabkan setiap anggota masyarakat saling bergantung sama lain. Pemikiran Durkheim mengenai solidaritas sosial lebih mengacu pada fenomena budaya dari pada ekonomi, dan solidaritas ini tertanam dalam diri manusia melalui religi atau kehidupan duniawi yang seimbang, seperti kultus individu (Scott, 2011).

Tradisi maulid sebagai adat dan budaya Aceh. Budaya dan adat pada tradisi maulid sangat relevan dengan kehidupan masyarakat Di Aceh. Sebagai sebuah daerah yang bersyariat Islam, maka semua aspek kehidupan diarahkan kepada nilai-nilai ajaran Islam. Sikap, perilaku, tatakrma didasarkan kepada syariat Islam. Perayaan maulid Nabi Muhammad SAW pada masyarakat aceh merupakan wadah untuk silaturahmi masyarakat tanpa memandang kelas sosial. Solidaritas mekanik yang terjalin dapat dilihat pada masyarakat Aceh, tradisi maulid ini dilakukan sebagai momentum untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap Islam, memperkuat keimanan kepada Allah swt dan kecintaan mereka kepada Rasulullah saw serta memperkokoh ukhuwah Islamiah untuk menumbuhkan solidaritas sosial, memperkuat ikatan sosial dan kepekaan terhadap nasib sesama. Itulah tujuan dasar dari tradisi tersebut, dan tujuan ini relevan dengan tujuan Islam. Solidaritas organis hampir tidak terlihat dalam pelaksanaan kenduri maulid ini karena semua masyarakat berkumpul, berbagi, serta merayakan hari

kelahiran Nabi Muhammad SAW. Namun, solidaritas organis dapat dilihat pada sistem, pranata dan struktur sosial cukup menonjol, artinya Islam dijadikan sebagai world view (pandangan hidup). Misalnya, sistem pemerintah yang paling tinggi nanggroe (kerajaan atau negara) sampai pada level yang paling rendah (gampong). Pada tingkat kerajaan dahulu sultan mengurus masalah, sosial, politik dan tata negara, sedangkan agama dan adat berada dalam kewenangan qadhi (ulama) sebagai penasihat sultan pada saat itu. Qadhi yang terkenal adalah Syamsuddin as-Sumatrani (w. 1630 M), Nuruddin ar-Raniri (w. 1658) dan Abdurrauf as-Singkili (w. 1693). Para ulama inilah yang mewarnai proses sosial, politik dan budaya dalam masyarakat Aceh. Kemudian pada level gampong yang dipimpin oleh keuchik (kepala desa) yang mengurus persoalan pemerintahan. Di samping itu, ada imum meunasah yang memimpin semua urusan keagamaan. Sampai saat ini biasa kantor keuchik dan meunasah selalu berdekatan atau dalam satu kompleks, bahkan dahulu meunasah juga dijadikan sebagai kantor keuchik (Nurdin, 2015).

SIMPULAN

Budaya dan tradisi memiliki kaitan yang sangat erat. Budaya merupakan cara hidup yang dapat diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan tradisi merupakan segala hal yang berkaitan dengan masa lalu dan diwariskan di masa sekarang. Keduanya akan bisa terkait erat dan hidup beringan dalam suatu kehidupan masyarakat. Hal ini ada dan terus tumbuh dalam kehidupan masyarakat. Sehingga suatu masyarakat dapat dikatakan memiliki suatu ciri khas yang membedakannya dari sekelompok masyarakat lainnya karena adanya tradisi dan budaya yang berbeda-beda.

Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Dalam banyak tradisi budaya yang berkembang di masyarakat Aceh, salah satunya adalah memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW. Peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, utusan Allah SWT yang terakhir dan pembawa serta penyebar ajaran agama Islam dinamakan Kanduri Maulod atau Kenduri Maulid. Kenduri Maulid oleh masyarakat Aceh dianggap sebagai suatu tradisi. Terdapat perbedaan yang menjadi ciri khas perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Aceh. Perayaan ini dilakukan besar besaran dalam kurun waktu tiga bulan dengan menjadwalkan perayaan tersebut pada masing masing gampong (kampung).

Proses perayaan maulid sendiri tidak terlepas dari peranan solidaritas sosial antar individu. Tradisi “Kanduri Mulod” bagi masyarakat Aceh bukan dimaknai dengan makan bersama yang identik dengan hura-hura dan mubazir. Bagi masyarakat Aceh, tradisi ini dilakukan

sebagai momentum untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap Islam, memperkuat keimanan kepada Allah SWT dan kecintaan mereka kepada Rasulullah SAW serta memperkokoh ukhwa islamiyah untuk menumbuhkan solidaritas dan kepekaan terhadap nasib sesama. Itulah tujuan dasar dari tradisi tersebut, dan tujuan ini relevan dengan tujuan Islam. Pada hari “Kanduri Mulod”, masyarakat dengan ikhlas menyedekahkan makanan siap saji untuk dinikmati bersama yang dipusatkan di Meunasah atau Mesjid setempat. Kenduri maulod atau perayaan maulid Nabi Muhammad SAW pada masyarakat aceh merupakan wadah untuk silaturahmi masyarakat tanpa memandang kelas sosial. Solidaritas mekanik yang terjalin dapat dilihat pada masyarakat Aceh, tradisi maulid ini dilakukan sebagai momentum untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap Islam, memperkuat keimanan kepada Allah swt dan kecintaan mereka kepada Rasulullah saw serta memperkokoh ukhuwah Islamiah untuk menumbuhkan solidaritas sosial, memperkuat ikatan sosial dan kepekaan terhadap nasib sesama. Itulah tujuan dasar dari tradisi tersebut, dan tujuan ini relevan dengan tujuan Islam. Solidaritas organis hampir tidak terlihat dalam pelaksanaan kenduri maulid ini karena semua masyarakat berkumpul, berbagi, serta merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Namun, solidaritas organis dapat dilihat pada sistem, pranata dan struktur sosial cukup menonjol, artinya Islam dijadikan sebagai world view (pandangan hidup).

DAFTAR PUSTAKA

- _____.2015. Membangun Indonesia dari Aceh: Agama Pilar Pembangunan Sosial Budaya, *Proceeding dalam Seminar Nasional “Membangun Indonesia Berbasis Nilai-Nilai Agama”*, APDISI dan Universitas Airlangga Surabaya, 19-20 November.
- _____.2016. Integrasi Agama dan Budaya, *Jurnal Analisis*, Volume XVIII, Nomor 1, Juni
- Abbas, S.2004. *Masalah Agama*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah.
- Al-Amaly, J. M.1996. *Perayaan Haul dan Hari-hari Besar Islam Bukan Suatu yang Haram*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Arikunto, S.2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, edisi keenam. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W.2017. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran (4 ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakhrurazi.2012. Akulturasi Budaya Aceh dan Arab dalam Kenduri Maulod. *Jurnal ISIP*, Volume XXXIX, Nomor 1, 2 Desember
- Haryanto, J. T. Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim. *Jurnal Analisa*. 21(2), 201-213.
<http://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.15>
- Hasbullah. (2012). Rewang: Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Sosial Budaya*,

- 9, 2. Retrieved from: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/948>
- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Jamalie, Z. 2014. Akulturasi dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid pada Masyarakat Banjar. *Jurnal el Harakah*, 16, 2. Retrieved from: https://www.researchgate.net/publication/291085767_Akulturasi_Dan_Kearifan_Lokal_Dalam_Tradisi_Baayun_Maulid_Pada_Masyarakat_Banjar
- James, P. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- M.J. Hawkins. 2014. Continuity and Change in Durkheim's. Theory of Social Solidarity. *The Sociological Quarterly*, Vol. XX, No. 1
- Miles, M. B., & Huberman, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UI Press.
- Nopianti, R. 2016. Leuit Si Jimat: Wujud Solidaritas Sosial Masyarakat di Kasepuhan Sinarresmi. *Jurnal Patanjala*, 8, 219-234. Retrieved from: <https://studylibid.com/doc/623879/leuit-si-jimat---patanjala---jurnal-penelitian-sejarah-dan>
- Nurdin, A. 2013. Revitalisasi Kearifan Lokal Aceh: Peran Budaya dalam Menyelesaikan Konflik Masyarakat, *Jurnal Analisis*, Volume XIII, Nomor 1, Juni.
- Ritzer, G dan Douglas, G. J. 2011. *Teori Sosiologi Klasik Suatu Pengantar*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Saeful, D. R., Achdiani, Y., Abdullah. M, N, A. 2017. Bentuk Solidaritas Masyarakat Nelayan di Kelurahan Kesenden. *Jurnal Sosietas*, 7, 2. Retrieved from: <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/download/10359/6413>
- Scott, J. 2011. *Sosiologi The Keys Cocepts*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setiadi, E. M. & Kolip, U. 2013. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Prenadamedia.
- Shofi, M. 2015. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw (Studi Komparasi Pendapat Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara). *Undergraduate thesis, stain kudas*.
- Soekanto, S. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhartini. 2009. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Pengelolaan Sumber daya Alam dan Lingkungan . *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan*. Retrieved from: <https://tnsebangau.files.wordpress.com/2018/03/laporan-kap-psda-tn-sebangau-katingan-2014.pdf>
- Tahrir, Hizbut. 2017. Peringatan Maulid Nabi Saw, Agar Tidak Menjadi Tradisi dan Seremoni Belaka, *Bulletin al-Islam*, hlm. 1, Edisi 348/Tahun XIV.
- Umar, M. 2006. *Peradaban Aceh (Tamaddun I)*, Banda Aceh : Yayasan BUSAFAT Banda Aceh Bekerjasama Dengan Jaringan Komunitas Masyarakat Adat Aceh
- Wallace, R., A. 2015. Emile Durkheim and The Civil Religion Concept. *Review of Religious Research*, Vol. XVIII, No. 3 .

Yunus, R. 2014. Nilai-nilai kearifan lokal (*local genius*) Sebagai penguat karakter bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula. *Deep Publis*. Retrieved from: <http://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/271/Nilai-Nilai-Kearifan-Lokal-Local-Genius-Sebagai-Penguat-Karakter-Bangsa-Studi-Empiris-Tentang-Huyula.Pdf>.